

# **Sikap dan Prilaku Umat Kristiani Terhadap Penyandang Cacat: Perspektif Filosofi Inklusi**

*Juang Sunanto*

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia

Keberadaan penyandang cacat telah ada sejak dahulu kala hingga saat ini. Sejak kebudayaan manusia masih primitif sampai kebudayaan yang modern tak pernah masyarakat di dunia ini bebas dari keberadaan penyandang cacat. Tampaknya tak ada korelasi antara kemajuan budaya dan kelahiran penyandang cacat. Kita tidak tahu secara pasti mengapa dunia ini tak pernah bebas dari penyandang cacat. Kenyataan semacam ini tampaknya hanya Tuhanlah yang tahu dan inilah barangkali kehendakNya yang masih rahasia buat manusia. Keberadaan penyandang cacat tidak akan pernah kita pungkiri meskipun tak seorangpun menghendaknya. Inilah barangkali yang dimaksud dengan kehendak Tuhan atas umatnya.

Sekalipun keberadaan penyandang cacat tak pernah berubah, dalam arti selalu ada, namun kalau kita mencoba melihat bagaimana masyarakat dunia ini menyikapinya telah berubah sesuai dengan zamannya. Suatu zaman tertentu keberadaan penyandang cacat pernah dianggap sebagai kutukan atau terkait dengan dosa, sehingga dapat membawa aib bagi keluarganya. Pada saat tertentu pula, kehadiran penyandang cacat juga dianggap sebagai malapetaka.

Dalam Alkitab dapat kita temukan beberapa kisah tentang penyandang cacat. Misalnya, Yesua pernah di datangi oleh seorang lumpuh yang diusung oleh beberapa orang kemudian Yesus menyembuhkan orang tersebut dengan berkata “ Hai saudara, dosamu sudah diampuni” (Luk 5: 17-26, Mat 9:1-8, Mark 2: 1-12). Dalam kisah lain, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta yang kataNya “Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Luk 18: 35 – 43, Mat 20:12 – 34, Mark 10:46-52) Kisah-kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa pada zaman pelayanan Yesus, kecacatan sering dikaitkan dengan dosa dan iman.

Di samping kisah tersebut, pada suatu saat Yesus bertemu dengan orang buta sejak lahirnya. Kemudian murid-muridNya bertanya "Rabi siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuannya sehingga dia dilahirkan buta? Jawab Yesus" bukan dia dan bukan juga orang tuannya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia."(Yoh 9: 1-3). Dalam kisah ini kita bisa tahu bahwa kecacatan juga dapat terjadi pada seseorang karena memang kehendak Tuhan.

Dalam perkembangan berikutnya, orang memandang penyandang cacat sebagai individu yang harus dikasihani. Penyantunan terhadap penyandang cacat sering dihubungkan dengan ajaran kasih (baca belas kasihan/charity). Banyak kelompok-kelompok atau kaum pilantropis memberikan santunan kepada orang-orang cacat. Bentuk santunannya bervariasi dari yang hanya merawat sampai memberikan keterampilan kerja tertentu.

Penyantunan dengan dasar belas kasihan / charity dapat dianggap tidak sama dengan atas dasar kasih. Rasa belas kasihan didalamnya terkandung pandangan bahwa penyandang cacat ialah orang yang tidak berdaya karenanya perlu pertolongan dan tergantung pada orang lain.

Ada dua model cara memandang penyandang cacat yaitu *individual model* dan *social model*. Kedua model ini menunjukkan perbedaan yang prinsip dimana individual model memandang bahwa kecacatan atau orang yang cacat itu dianggap masalah dengan kata lain orang cacat itulah yang menimbulkan masalah. Sebaliknya social model menganggap bahwa penyandang cacat itu sendiri bukan problem tetapi problemnya terletak pada sikap masyarakatlah yang menimbulkan masalah.

Dalam individual model digambarkan bahwa penyandang cacat menjadi problem karena mereka dianggap membawa rasa malu keluarga, selalu memerlukan bantuan (tergantung) pada orang lain, orang yang menderita, memerlukan rehabilitasi dll. Dalam sosial model menganggap problem muncul akibat sikap masyarakat yang negatif terhadap penyandang cacat.

Prinsip dan filosofi masyarakat inklusif pada dasarnya menganggap bahwa anggota masyarakat keadaanya beragam ditinjau dari berbagai aspek diantaranya kaya miskin, cacat tidak cacat, jenis pekerjaan atau profesi, status pendidikan dan lain-lain. Keadaan yang beragam ini harus menjadi satu kesatuan atau dengan kata lain bersatu dalam keberagaman.

Prinsip kooperatif lebih diutamakan daripada kompetitif dalam masyarakat inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok tertentu sebaiknya memiliki prestasi sesuai dengan kemampuan dan kondisinya tanpa harus dibandingkan dengan prestasi atau kemampuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini menggambarkan bahwa setiap individu atau kelompok mempunyai fungsi dan peranan masing-masing yang sama pentingnya.

Masyarakat inklusif menghargai setiap hak individu. Meskipun dalam pelaksanaannya selalu dalam konteks kebersamaan. Untuk dapat melakukan hal ini fleksibilitas menjadi kata kunci yang penting.

Dalam kehidupan masyarakat kristiani tiga hal ini telah terangkum dalam kehidupan bergereja dimana gereja merupakan persekutuan individu-individu kristen yang beragam dalam hal suku bangsa, bahasa, pendidikan, status ekonomi dan sosial, cacat-normal, dan lain-lain yang dipersatukan dalam Yesus Kristus.

Meskipun demikian, hingga sekarang prinsip dan filosofi masyarakat inklusif masih perlu dikembangkan khususnya jika dihubungkan dengan perilaku atau sikap umat kristiani terhadap penyandang cacat baik dalam kegiatan bergereja maupun dalam kegiatan pelayanan di luar gereja.